

**UMUMNYA** perempuan memiliki perspektif yang sama dalam hal kesetaraan. Demikian halnya Hanita, SH yang menilai kaum perempuan Indonesia sekarang mempunyai peluang lebih besar untuk membaktikan diri sebagai pada Negara. *Toh, ia juga mahfum terhadap minimnya perempuan berprofesi pengacara. Kesempatan perempuan ada, mulai menjadi penegak hukum maupun kejaksaan tidak membedakan perempuan. Hanya saja belum banyak perempuan yang berani menekuni kepengacaraan bidang criminal, dan lebih memilih nitigasi biasa, kata Hanita, SH.*

**D**ALAM pandangan Hanita, perempuan pengacara di bidang criminal litigation belum sebanyak kaum pria. Sebaliknya, perempuan pengacara lebih banyak menekuni natigasi dan perdata. Pada dasarnya, kesempatan perempuan memang lebih kecil untuk bidang kriminal.

"Kalau saya boleh menilai, mungkin banyak orang juga belum terbiasa, apakah perempuan bisa di bidang criminal? 'Tahu apa' begitu, sehingga mereka lebih memilih lawyer-lawyer pria. Padahal ada perempuan seperti mbak Elsa Syarif yang kelihatan. Yang lain tidak terlihat. Di bidang lawyer saya kira masih sedikit, tapi kalau bidang hukum maupun politik saya rasa sekarang sangat seimbang," tutur Hanita.

Kondisi tersebut kata dia, dampak lebih banyak pria dilapangan atau perempuan-perempuan belum berani kearah sana. Karena lebih banyak pria sehingga mereka merasa kurang nyaman atau sungkan.

Padahal, kesempatan perempuan pada tahun 2008 lebih besar untuk memasuki jalur hukum. Hanita termasuk yang mendapatkan kesempatan itu. Kultur negara juga memberikan andil hingga belum memberikan keleluasaan untuk perempuan.

"Sekarang saja politik memberikan porsi 30% buat perempuan, tapi berdebatnya masih terlalu panjang sampai perempuan dapat 30% di parlemen. Jadi saya pikir kesempatan perempuan sekarang lebih banyak," ujarnya.

Terkait dengan masalah kesejahteraan perempuan, KDRT, Hanita mengatakan banyak

## Hanita Oktovia, SH

# JANGAN MALU LAPOR KASUS KDRT

perempuan jadi korban KDRT secara fisik atau non fisik. "Hanya saja perempuan jarang melapor, karena pembuktiannya mungkin sulit. Kecuali jika ia dipukuli suaminya bisa dijadikan nyata dan fakta. Tetapi kalau dilakukan kekerasan oleh suaminya secara psikis itu sulit untuk dilakukan pembuktian. Yang terjadi, dia malah nekat membunuh suaminya atau bunuh diri dan membunuh anak-anaknya," jelas Hanita, seraya mengatakan, untuk mengurangi risiko kejadian kasus seperti ini, Hanita berharap diadakan penyuluhan kepada perempuan desa terutama kepada mereka yang tidak mengerti tentang hukum.

Selama ini, menurut dia, kasus KDRT itu terjadi pada masyarakat kelas menengah kebawah yang kurang mengerti hukum. Perempuan yang mempunyai penghasilan dan karir mungkin tidak mengalami KDRT, tetapi perempuan sebagai ibu rumah tangga — yang tidak punya penghasilan — yang hidupnya bergantung kepada suami banyak menjadi korban KDRT.

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

### SELINGKUH TAK HANYA PRIA

Berbicara tentang kehidupan sosial dan pergaulan, seringkali masyarakat terjebak pada anggapan yang sama' misalnya lelaki adalah penyebab perselingkuhan. Menurut Hanita, dalam kasus perselingkuhan bukan hanya laki-laki sebagai pelaku. "Perempuan juga banyak selingkuh tetapi saya hanya ingin lihat bahwa perempuan dalam kehidupan politik dalam karir hak mengeluarkan pendapat itu hak bersama. Jadi kalau namanya berselingkuh, perempuan atau laki-laki tidak bisa dibedakan. Itu tergantung pada orang itu sendiri pribadi masing-masing itu bukan masalah gender," katanya.

Hanita telah mendalami profesinya selama 12 tahun sebagai lawyer dan delapan tahun khusus di bidang litigasi. "Saya mendapat pendidikan dari Pak Dany almarhum mungkin sedikit sekali. Tapi, saya pernah tangani dengan Pak

Ismoko. Rata-rata yang pernah saya tangani kasus kriminal litigasi biasa. Kasus narkoba belum pernah dan belum berkeinginan menanganinya itu walaupun banyak yang menawarkan," ujarnya.

Alasan Hanita, ia menangani narkoba efeknya sangat tidak baik lantaran ia mempunyai anak. "Walaupun mereka punya hak didampingi lawyer dan saya lawyer punya hak menolak, narkoba bukan keahlian saya. Sama halnya tindakan perkosaan, saya kurang tertarik karena yang menjadi korban adalah perempuan. Gak mungkin juga laki-laki diperkosa kan? Kalau mendampingi korban perempuan saya sebagai perempuan ikut terpanggil," katanya.

Hanita sudah menyiapkan planning ke depan, yakni akan bekerjasama dengan kepolisian dalam melakukan penyuluhan tentang KDRT. "Salah satunya kerjasama dengan kapres Bekasi, dan materi yang diangkat mengenai kekerasan dalam rumah tangga. Karena mereka kan di pinggirannya," katanya tentang kegiatan penyuluhan yang dikaitkan dengan HUT Bhayangkari.

Bersama Kapolres Kabupaten Bekasi lan Fitri, Hanita sudah melakukan survey dimana tingkat pendidikan masyarakat rendah. Mereka yang di pinggirannya rata-rata tamat SMP sehingga KDRT seringkali terjadi.

Kasus KDRT banyak yang dilaporkan ke kepolisian tetapi pembuktiannya sangat sulit. Hal itu karena tidak ada saksi. Misalnya, diteror suami kalau marah-marah. Jadi sejauhmana kekerasan rumah tangga bentuknya apa, seperti apa itu harus disosialisasikan,

"Karena saya perempuan saya akan memperjuangkan hak perempuan. Saya memang belum pernah menangani kasus rumah tangga karena, kebetulan saya lawyer di tengah-tengah kota. Kasus rumah tangga kalau ada mungkin mereka malu melaporkan. Kalau masyarakat menengah ke bawah mereka tidak berani melapor kita kasih penyuluhan



jika terjadi tindakan KDRT," jelas Hanita.

Khusus di kepolisian ada beberapa kasus kriminal yang ditangani Hanita. Ia tidak bersedia menyebutkan kasus tersebut, namun yang pasti kinerjanya dengan kepolisian sudah terjalin erat. "Selama 12 tahun di litigasi, kepolisian adalah satu mitra kerja saya. Sampai saat ini saya menghargai mereka apabila saya merasa di dalam penyidikan ada kurang berkenan di dalam pra peradilan. Biasanya saya minta klarifikasi," katanya.

#### SALING MENGHORMATI

Pola kemitraan antara Hanita sebagai lawyer dan kepolisian sebagai penyidik, terja-

lin dalam hubungan saling menghormati. Hal tersebut diakui oleh Hanita yang menilai penyidik dan lawyer punya pandangan sendiri-sendiri. "Kita sama-sama berusaha objektif, polisi sebagai penyidik mencari kebenaran dalam kasus. Saya mungkin pada saat itu sebagai lawyer, yang dilaporkan saya juga punya keinginan membela klien saya. Sehingga adakalanya kita mungkin beda-beda pandangan, beda pendapat," papar Hanita.

Lebih lanjut ia mengatakan, sejauh ini jika kliennya terbukti salah, dirinya juga hanya membela sebagai haknya. Tetapi kalau kliennya benar, ia pun akan meluruskan. "Saya terbuka kepada penyidik. Bukan penyidik saja

yang hadir juga lawyer yang dilaporkan, karena fakta apa yang saat itu merupakan hal yang biasa. Apabila terjadi apa-apa, tolong dong gelar perkara bersama," jelasnya.

Selama 12 tahun menjadi lawyer pula Hanita merasa memiliki kebersamaan. Yakni sama-sama menegakkan keadilan yang benar.

"Saya menangani mulai dari penyidikan pra peradilan sampai pengadilan, saya salah satu anggota pembela Pak Ismoko. Saya bela Pak Ismoko karena selama menjalankan tugasnya cukup baik," kata Hanita yang mengaku sampai saat ini tidak pernah bentrok dengan pihak kepolisian. "Kalau kita punya kepentingan berbeda dalam hal penanganan kasus karena sama-sama melihat itu adalah hal biasa."

Lalu, bagaimana pandangan Hanita tentang wanita Indonesia secara global? "Kita pernah mempunyai presiden wanita ibu Megawati, sehingga kita bangga. Dan saya sebagai perempuan sekarang jadi terpacu. Ke depannya saya berharap melihat wanita-wanita Indonesia tidak kalah dengan kaum pria," katanya.

Menyoroti soal kebebasan berekspresi perempuan dalam bentuk 'pakaian bikini', Hanita punya pendapat lain. Menurut dia, Indonesia Negara mayoritas muslim tetapi bukan negara Islam, sehingga kalau berpakaian jangan pakai bikini. "Di Kalimantan atau di Papua memang ada wanita-wanita yang berpakaian minim tapi sekadar menutupi auratnya," katanya.

Mengenai banyaknya protes tentang ikutsertaan Indonesia dalam ajang Putri Indonesia jika harus mengenakan bikini, Hanita mengatakan hal itu sebagai pilihan. "Itu pilihan. Ikut Putri Indonesia tidak berarti tidak beriman dan tidak punya moral. Juga melihat wanita tidak punya moral bukan dari pakaiannya tetapi dari tingkah lakunya. Jadi saya sangat tidak setuju bahwa wanita modern bukanlah wanita Indonesia yang punya etika dan moral," katanya.

Ia memiliki argument, bahwa Indonesia banyak memiliki keragaman adat berpakaian di daerah-daerah yang terbuka dan minim. "Kalau memang ada (keharusan berbikini) ya dilarang saja, tidak usah berangkat. Tapi saya bilang Indonesia ini budayanya banyak jadi saya tidak setuju kalau perempuan Indonesia ini dilihat dari pakaian," katanya. [cil]

